

**LAPORAN PENELITIAN LANJUT
KELEMBAGAAN**



**EVALUASI PENYELENGGARAAN PRAKTIK/PRAKTIKUM PADA
PENDIDIKAN TINGGI TERBUKA JARAK JAUH
(KASUS: PROGRAM STUDI AGRIBISNIS FMIPA UNIVERSITAS TERBUKA)**

Oleh:

drh. Ida Malati Sadjati, M.Ed.
Pepi Rospina Pertiwi, S.P., M.Si.

**JURUSAN BIOLOGI
FAKULTAS MATEMATIKA DAN ILMU PENGETAHUAN ALAM
UNIVERSITAS TERBUKA
2012**

**HALAMAN PENGESAHAN USUL PENELITIAN LANJUT
KELEMBAGAAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA**

1. a. Judul Penelitian : Evaluasi Penyelenggaraan Praktik/Praktikum pada Pendidikan Tinggi Terbuka Jarak Jauh (Kasus: Program Studi Agribisnis FMIPA Universitas Terbuka)
- b. Bidang Penelitian : Kelembagaan
- c. Klasifikasi Penelitian : Lanjut
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : drh. Ida Malati Sadjati, M.Ed.
 - b. NIP : 19590808 198601 2 002
 - c. Golongan/Pangkat : IV/a / Pembina
 - d. Jabatan Akademik : Lektor kepala
 - e. Fakultas/Unit : FMIPA
 - f. Program studi : Agribisnis
3. Anggota Peneliti
 - a. Jumlah Anggota : 1 orang
 - b. Nama Anggota/Unit : Pepi Rospina Pertiwi, S.P, M.Si.
 - c. Fakultas/Unit : FMIPA
 - d. Program Studi : Agribisnis
4. a. Periode Penelitian : Maret – Oktober 2011
- b. Lama Penelitian : 8 bulan
5. Biaya Penelitian : Rp 30.000.000,- (Dua puluh juta rupiah)
6. Sumber Biaya : Universitas Terbuka
7. Pemanfaatan Hasil : artikel ilmiah, jurnal UT

Jakarta, Maret 2012

Mengetahui:
Dekan Fakultas MIPA-UT

Ketua Peneliti,

Dr. Nuraini Soleiman, M.Ed.
NIP 19540730 198601 2 001

drh. Ida Malati Sadjati. M.Ed.
NIP 19590808 198601 2 002

Mengetahui,
Ketua LPPM

Menyetujui,
Kepala PAU-PPI

Drs. Agus Joko Purwanto, M.Si.
NIP 19660508 199203 1 003

Dra.Trini Prastati, M.Pd.
NIP 19600917 198601 2 001

I. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Universitas Terbuka (UT) melaksanakan proses pembelajaran jarak jauh dengan menjadikan Bahan Ajar Cetak (BAC) sebagai sumber belajar utama. Disamping BAC, UT juga menyediakan Bahan Ajar Non Cetak (BANC) yang berfungsi sebagai pelengkap BAC. Melalui BAC, mahasiswa dapat belajar tentang konsep, prinsip, dan prosedur, terkait dengan kemampuan kognitif dan afektif. Sementara BANC memfasilitasi mahasiswa dengan kemampuan yang komprehensif antara kognitif, afektif dan psikomotor. Sebagaimana dikemukakan oleh Bloom (1956) pada hakikatnya proses pembelajaran yang dilakukan seseorang terjadi pada tiga ranah yang terdapat dalam diri manusia yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif berkaitan dengan kemampuan intelektualitas seseorang, ranah afektif terkait dengan kemampuan bersikap, dan ranah psikomotorik berhubungan dengan kemampuan manusia menggunakan alat gerak tubuhnya. Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang mampu mengasah ke tiga ranah kemampuan manusia ini secara proporsional. Membangun aspek kognitif dan afektif dapat dilakukan melalui pendekatan bahan ajar cetak dan noncetak. Sementara aspek psikomotorik, yang pada umumnya tidak terlepas dari aspek kognitif dan afektifnya, dapat dilakukan melalui praktik dan praktikum.

Dari empat fakultas yang ada di UT, terdapat 9 PS Non Pendas yang memiliki mata kuliah praktik/praktikum dan mata kuliah berpraktik/berpraktikum. Total mata kuliah praktik/praktikum dan mata kuliah berpraktik/berpraktikum pada 9 PS Non Pendas tersebut adalah 42 mata kuliah (Katalog UT, 2011). Mata kuliah praktik/praktikum adalah mata kuliah yang nilai akhirnya hanya ditentukan oleh nilai yang diperoleh dari hasil kegiatan praktik/praktikum. Sementara mata kuliah berpraktik/berpraktikum yaitu mata kuliah yang nilai akhirnya ditentukan oleh nilai praktik/praktikum, tutorial *online* (bila ada), dan nilai dari Ujian Akhir Semester (UAS).

Lulusan yang diharapkan dihasilkan oleh PS Non Pendas yang memuat mata kuliah praktik/praktikum dan mata kuliah berpraktik/berpraktikum adalah lulusan yang memiliki kompetensi yang komprehensif dalam ke tiga ranah pembelajaran (kognitif, afektif, dan psikomotor) terkait ilmu pengetahuan dan teknologi pada bidang studinya. Untuk membentuk kompetensi lulusan seperti ini tidak saja diperlukan pengetahuan dan teknologi yang bersifat konseptual, tetapi juga kemampuan mempraktikkan konsep, teori, prinsip, dan prosedur yang dituntut oleh profil lulusan. Sehubungan dengan itu, proses pembelajaran pada PS Non Pendas, khususnya PS Agribisnis, sebagaimana dimaksud tidak saja diwarnai dengan pemahaman akan pengetahuan dan teknologi secara konseptual tetapi juga dilengkapi dengan penerapan konsep dan teori dalam kegiatan praktik/praktikum.

Praktik/praktikum pada hakikatnya diselenggarakan untuk mengasah ke tiga ranah kemampuan yang terdapat pada diri mahasiswa, walau penekanannya pada ranah

psikomotorik. Namun, melalui praktik/praktikum juga dapat ditumbuhkan “dampak pengiring” selain “dampak instruksional” yang bermanfaat bagi proses belajar mahasiswa. Dampak pengiring tersebut adalah terjadinya interaksi mahasiswa dengan materi bahan ajar, interaksi mahasiswa dengan instruktur praktik/praktikum melalui berbagai materi praktik/praktikum beserta sarana pendukungnya, serta interaksi antarmahasiswa melalui beragam kegiatan praktik/praktikum. Melalui kegiatan praktik/praktikum yang mandiri, terbimbing, dan pemanfaatan sarana praktik/praktikum yang optimal sebagai satu kesatuan utuh dalam sistem penyelenggaraan praktik/praktikum, maka diharapkan mahasiswa dapat mencapai tujuan pembelajarannya dengan baik.

Bagi mahasiswa PS Agribisnis kegiatan praktikum sifatnya wajib, karena apabila kegiatan praktikum belum dilaksanakan, maka belum akan ada nilainya. Akibatnya, jika nilai praktikum belum masuk ke data base nilai, maka nilai akhir mata kuliah belum dapat diproses. Oleh karenanya pelaksanaan praktikum oleh mahasiswa sangatlah penting.

Walaupun sudah ada sistem dan prosedur pengelolaan kegiatan praktik/praktikum (JKOP PP01, PP02, dan PP03) yang dikembangkan oleh Pusat Jaminan Kualitas (Pusmintas, UT), yang dapat diacu oleh para pengelola praktik/praktikum di UPBJJ-UT, namun dalam realitasnya masih banyak kendala dan hambatan yang ditemukan dalam pengelolaan pelaksanaan praktik/praktikum ini. Hambatan dan kendala ini kemungkinan dapat disebabkan oleh faktor manusianya (pengelola, instruktur, dan mahasiswa), faktor sarana dan prasarana (lokasi/tempat, biaya, bahan, dan alat), dan faktor manajemen.

Penelitian ini bermaksud mengevaluasi penyelenggaraan praktikum pada PS Agribisnis. Evaluasi terutama ditekankan pada sejauh mana sistem dan prosedur penyelenggaraan praktikum diimplementasikan oleh UPBJJ-UT. Melalui evaluasi yang komprehensif terhadap pola penyelenggaraan praktikum PS Agribisnis, diharapkan diperoleh gambaran umum tentang pola penyelenggaraan praktikum yang terlaksana sejauh ini, faktor-faktor yang mempengaruhi keterlaksaaannya, kendala yang dihadapi serta faktor-faktor yang diperlukan untuk memperbaikinya.

Perumusan Masalah

Praktikum adalah kegiatan yang disediakan PS Agribisnis untuk memfasilitasi mahasiswa mencapai kompetensi pembelajaran secara utuh, terutama mengasah aspek psikomotoriknya. Praktikum bersifat wajib bagi mahasiswa, artinya jika praktikum tidak dilaksanakan maka nilai akhir mata kuliah berpraktikum tidak dapat diproses. Oleh karenanya, pelaksanaan praktikum sifatnya wajib bagi mahasiswa.

Kegiatan praktikum pada umumnya diselenggarakan oleh UPBJJ-UT bekerja sama dengan instansi terkait yang dapat membantu proses pelaksanaan praktikum. Pola

penyelenggaraan praktikum yang dilakukan UPBJJ-UT mengacu pada sistem dan prosedur yang dikembangkan Pusmintas (JKOP PP01,PP02, dan PP03) dan Panduan Praktik/Praktikum yang terdapat di masing masing BMP. Dikarenakan begitu beragamnya panduan praktik/praktikum yang terdapat dalam BMP, yang perlu dicermati oleh para pengelola di UPBJJ-UT, menyebabkan mereka merasa kurang optimal dalam mengelola penyelenggaraan kegiatan praktik / praktikum ini.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang pola pelaksanaan praktikum PS Agribisnis di lapangan dan kendala yang dihadapi berdasarkan persepsi koordinator BBLBA-UPBJJ-UT, instruktur, dan mahasiswa yang melaksanakannya. Selanjutnya, dari hasil evaluasi ini juga dapat disampaikan rekomendasi untuk penyempurnaan pedoman pelaksanaan praktikum di kemudian hari. Untuk keperluan tersebut, dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- a) Bagaimana persepsi pengelola praktikum terhadap pelaksanaan PS Agribisnis di UPBJJ-UT, kendala yang dihadapi dan solusi yang perlu diambil?
- b) Bagaimana persepsi instruktur terhadap pelaksanaan praktikum PS Agribisnis di lapangan, kendala yang dihadapi dan solusi yang diambil?
- c) Bagaimana persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan praktikum PS Agribisnis di lapangan, kendala dan solusi yang diambil?
- d) Bagaimana hubungan antara karakteristik mahasiswa dengan persepsinya terhadap kualitas panduan praktikum dan keterlaksanaan praktikum?

Tujuan Penelitian

Sebagaimana masalah yang telah dirumuskan, maka tujuan penelitian adalah untuk:

- a. mengidentifikasi pengelolaan praktikum PS Agribisnis oleh UPBJJ-UT beserta kendala dan solusi yang ditawarkan.
- b. mengidentifikasi pelaksanaan praktikum PS Agribisnis oleh instruktur beserta kendala dan solusi yang ditawarkan.
- c. mengidentifikasi pelaksanaan praktikum PS Agribisnis oleh mahasiswa beserta kendala dan solusi yang ditawarkan.
- d. mengidentifikasi hubungan antara karakteristik mahasiswa dengan persepsinya terhadap kualitas panduan praktikum dan keterlaksanaan praktikum

Manfaat Penelitian

Hasil penelitian dapat memberikan manfaat sebagai berikut.

- a. Memberi masukan kepada UT tentang pembenahan pola pengelolaan penyelenggaraan praktik/ praktikum di UPBJJ-UT.
- b. Memberi masukan kepada PS tentang pengelolaan praktik/praktikum yang dapat memfasilitasi pencapaian kompetensi pembelajaran mahasiswa.

- c. Memberi masukan kepada UPBJJ-UT tentang pembenahan prosedur umum pengelolaan penyelenggaraan praktik/praktikum

II. TINJAUAN PUSTAKA

Sistem Belajar di UT

Sistem belajar di UT menerapkan konsep belajar mandiri. Konsep belajar mandiri dapat diartikan sebagai sikap aktif mahasiswa dalam mencari, menambah, dan membangun wawasan ilmu dengan mempelajari bahan ajar dan sumber belajar lainnya dengan seminimal mungkin bantuan dari dosen. Walaupun demikian, bukan berarti tidak ada sama sekali pertemuan tatap muka dalam sistem belajar jarak jauh. Hal ini ditegaskan oleh Suparman (2004) bahwa pada umumnya pada sistem pendidikan jarak jauh (SPJJ) senantiasa diwarnai dengan pertemuan tatap muka antara siswa dengan pengelola termasuk pengajar atau tutor dengan batasan porsi penggunaan belajar mandiri yang harus lebih besar dari kegiatan belajar tatap muka. Jadi dalam SPJJ, pertemuan tatap muka dimungkinkan terjadi apabila proses pembelajaran tidak dapat sepenuhnya digantikan dengan media. Contoh proses pembelajaran yang tidak dapat digantikan oleh media adalah kegiatan praktik dan praktikum.

Pada umumnya mahasiswa pada SPJJ belajar materi perkuliahan dari bahan ajar cetak dan non cetak yang dirancang khusus untuk keperluan mereka belajar mandiri. Bahan ajar ini berisi semua materi pelajaran yang perlu dipelajari mahasiswa sesuai tuntutan kurikulum. Selain belajar dari bahan ajar dan sumber belajar lainnya, mahasiswa SPJJ pun dapat memanfaatkan bantuan belajar yang disediakan institusi. Menurut Assandhimitra (2004), ada beberapa jenis bantuan belajar yang dapat dipergunakan oleh mahasiswa SPJJ dalam memahami materi mata kuliah, di antaranya adalah:

1. Bantuan belajar jarak jauh yang meliputi: a. bantuan belajar secara tertulis yang disampaikan melalui korespondensi, b. bantuan belajar melalui multi media, c. bantuan belajar secara tersiar melalui radio dan atau televisi, d. bantuan belajar melalui telepon, dan e. bantuan belajar online.
2. Bantuan belajar tatap muka dibedakan menjadi dua bagian besar, yaitu: a. tutorial yang bersifat pengkajian substansi dan b. tutorial yang bersifat latihan dan penghayatan.

Pembelajaran jarak jauh yang direalisasikan dalam bentuk bantuan belajar diselenggarakan dalam berbagai modus, yaitu tutorial jarak jauh dan tatap muka. Bantuan belajar jarak jauh dimulai dari model koresponden yang mengandalkan bahan ajar cetak, baik dalam bentuk materi pokok maupun panduan, yang dapat mengarahkan mahasiswa dalam proses belajarnya. Tutorial tatap muka merupakan bimbingan belajar yang disampaikan secara langsung oleh dosen atau tutor kepada mahasiswa secara tatap muka. Menurut Suparman (1997), bantuan belajar dalam bentuk tatap muka dapat dilakukan dalam bentuk tutorial dan konseling. Ciri model tutorial adalah jumlah peserta 3 – 15 orang per kelompok. Selain itu topik bahasan sebaiknya bersifat diplomatis, artinya berpotensi mengundang pemikiran dan diskusi.

Praktik dan Praktikum

Untuk memfasilitasi mahasiswa mencapai kompetensi matakuliah yang komprehensif, yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor, UT pun menyediakan proses pembelajaran dalam bentuk praktik dan praktikum.

Pada dasarnya praktik atau praktikum merupakan salah satu bentuk kegiatan belajar mengajar yang dimaksudkan untuk memantapkan penguasaan materi yang bersifat aplikatif. Kegiatan praktik atau praktikum sering dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran sains yang dilakukan mahasiswa di laboratorium (Romlah, 2009); sementara Rustaman (2010) menambahkan bahwa praktikum adalah sebuah pembelajaran yang dilakukan di laboratorium di mana mahasiswa diharapkan dapat menerapkan ilmu yang telah diperolehnya dalam perkuliahan. Namun ada juga praktik atau praktikum yang dilakukan untuk memperdalam pengalaman tentang ilmu-ilmu non-eksakta dan biasanya praktikum dalam konteks ini berupa pengkajian terhadap suatu fenomena yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Praktikum juga merupakan subsistem dari perkuliahan yang merupakan kegiatan terstruktur dan terjadwal yang memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan pengalaman yang nyata dalam rangka meningkatkan pemahaman tentang teori atau penguasaan keterampilan tertentu yang berkaitan dengan suatu pengetahuan atau suatu mata kuliah (<http://heru-id.blogspot.com/2010/01/arti-dan-tujuan-praktikum.html>).

Pengertian praktik dan praktikum di kalangan umum masih menjadi perdebatan. Beberapa pihak menyebutkan bahwa praktik dan praktikum memiliki definisi yang sama. Sementara pihak lainnya membedakan istilah keduanya. Universitas Terbuka (1999) menyebutkan bahwa praktikum dapat berupa aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi, baik di laboratorium, di dalam kelas, maupun di lapangan. Dengan demikian, praktik/praktikum tidak hanya digunakan dalam proses pembelajaran yang bersifat ilmu pasti, namun juga bermanfaat dalam memperdalam ilmu-ilmu sosial.

Woolnough dalam Rustaman (2010) mengemukakan tentang beberapa tujuan praktikum, yaitu untuk (1) mengembangkan keterampilan dasar, (2) mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, dan (3) meningkatkan pemahaman mengenai materi belajar. Sebagai alat untuk mengembangkan keterampilan dasar, bentuk praktikum yang sesuai adalah dengan melakukan latihan mempraktikkan teori. Sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, praktikum biasanya berbentuk investigasi atau observasi terhadap suatu kasus. Adapun sebagai alat untuk meningkatkan pemahaman mengenai materi belajar, praktikum diupayakan dengan cara melihat pengalaman langsung di lapangan. Hasil pengalaman atau fakta tersebut dapat membentuk konsep atau prinsip yang dimengerti oleh mahasiswa yang melakukan praktikum. Selanjutnya Rustaman (2010) menyatakan bahwa praktikum memiliki manfaat penting, karena dapat membangkitkan motivasi, mengembangkan keterampilan dasar melaksanakan eksperimen, sebagai wahana pendekatan belajar ilmiah, dan menunjang

pemahaman materi pelajaran. Melalui praktikum, seseorang dapat belajar seluruh aspek kompetensi secara komprehensif, baik aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Untuk itu beberapa mata kuliah menyertakan praktikum sebagai bantuan belajar yang dianggap dapat mencapai ketiga aspek kompetensi tersebut.

Ditinjau dari segi pengendalian, praktikum dibagi menjadi dua kategori yaitu praktikum mandiri dan praktikum terkendali. Dalam praktikum mandiri, setiap mahasiswa/kelompok mahasiswa diberi kesempatan untuk melaksanakan praktikum tanpa pengawasan yang ketat. Hal ini hanya mungkin dilakukan apabila prosedur praktikumnya cukup sederhana atau apabila prosedur praktikumnya kompleks sekali pun perlu disertai dengan langkah-langkah yang sangat jelas. Di sisi lain, praktikum terkendali diperlukan apabila mahasiswa tidak dapat melaksanakan prosedur praktikum yang kompleks secara mandiri, sehingga membutuhkan bimbingan yang ketat atau apabila praktikum membutuhkan alat yang rawan dan mahal sehingga harus dikelola dengan sangat hati-hati. Praktikum yang seperti ini mungkin harus didahului dengan demonstrasi untuk setiap langkahnya sebelum mahasiswa melaksanakan praktikum sendiri. Akan halnya lokasi atau tempat praktikum, dapat dilakukan di laboratorium, lapangan, atau di dalam kelas.

Penyelenggaraan Praktik/Praktikum di Universitas Terbuka

Universitas Terbuka yang menerapkan sistem pendidikan tinggi terbuka dan jarak jauh harus mengakomodasi pencapaian kompetensi lulusan dengan mengembangkan kurikulum yang sesuai tuntutan masing-masing program. Cara pencapaian kompetensi tersebut salah satunya melalui kegiatan pembelajaran berupa praktik/praktikum pada mata kuliah tertentu, terutama yang memerlukan pencapaian kompetensi belajar yang utuh, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam katalog UT, praktik didefinisikan sebagai kegiatan belajar yang menuntut mahasiswa untuk menerapkan konsep, prosedur dan keterampilan dalam situasi nyata atau simulasi secara terprogram, terbimbing, dan mandiri. Adapun praktikum merupakan kegiatan pembelajaran melalui pengamatan, percobaan atau pengujian suatu konsep, prinsip atau materi yang dilaksanakan di dalam dan atau di luar laboratorium.

Dikarenakan adanya jarak antara mahasiswa dengan dosen atau tutor, UT merancang sistem penyelenggaraan praktik/praktikum bagi mahasiswanya sedemikian rupa. Sejak lama UT telah menyelenggarakan kegiatan praktik/ praktikum secara tatap muka yang dilakukan di Unit Pengelola Belajar Jarak Jauh Universitas Terbuka (UPBJJ-UT) yang terdapat di 37 kota di seluruh Indonesia. Pada sistem ini, diperlukan pengelola dan instruktur praktikum untuk menjalankan kegiatan praktikum dan mengarahkan mahasiswa di lapangan. Hal-hal yang menyangkut panduan praktik/praktikum umumnya diatur oleh program studi masing-masing, namun pengelolaannya biasanya dilakukan melalui kerja sama di tingkat institusi dengan instansi yang terkait. Misalnya,

praktik/praktikum mata kuliah kependidikan dilakukan atas kerja sama UT dengan kantor-kantor wilayah atau dinas pendidikan di daerah dan praktik/praktikum mata kuliah penyuluhan pertanian dilakukan atas kerja sama UT dengan Departemen Pertanian (Deptan).

Prosedur praktik/praktikum di UT dibagi menjadi dua jenis, yaitu praktik/praktikum untuk mahasiswa pendidikan dasar dan untuk nonpendidikan dasar (UT, 2011). Pada praktik/praktikum program nonpendas, termasuk salah satunya praktikum untuk PS Agribisnis, terdapat ketentuan khusus praktikum per fakultas dan secara umum prosedurnya dituangkan dalam pedoman ISO 9001:2008 (UT, 2011) sebagai berikut.

1. Perencanaan praktik/praktikum yang dibuat oleh koordinator Bantuan Belajar dan Layanan Bahan Ajar (BBLBA) di UPBJJ-UT mencakup penentuan jadwal, penentuan kebutuhan jumlah kelas dan perkiraan biaya. Hal-hal yang dipertimbangkan dalam perencanaan ini adalah hasil evaluasi pelaksanaan praktik/praktikum sebelumnya, katalog, daftar peserta praktik/praktikum, data registrasi, dan daftar lokasi praktik/praktikum.
2. Telaah perencanaan oleh kepala UPBJJ-UT, termasuk kelayakan biaya praktik/praktikum yang sesuai dengan tingkat kemampuan ekonomi mahasiswa.
3. Konfirmasi jadwal dan pembimbing praktik/praktikum dengan mitra atau pengelola praktik/praktikum, serta menyiapkan form daftar hadir dan rekap nilai oleh koordinator BBLBA. Khusus untuk pembimbing, perlu dilihat kompetensi pembimbing dan rasio antara jumlah pembimbing dengan mahasiswa.
4. Melakukan orientasi bagi mahasiswa dan pembimbing yang meliputi: pemastian jadwal, besarnya biaya praktikum per mahasiswa, tugas praktikum yang harus dikerjakan dan diselesaikan, format laporan praktik/praktikum dan hasil evaluasi praktik/ praktikum sebelumnya.
5. Pelaksanaan praktik/praktikum dan pemberian nilai yang mengacu pada jadwal, buku materi pokok dan panduan terkait. Dalam pelaksanaan praktik/ praktikum ini penerimaan tugas praktikum dari mahasiswa harus dicatat oleh pembimbing atau instruktur. Monitoring dilakukan dengan minimum satu kali kunjungan supervisi per masa registrasi, serta pengisian angket evaluasi pembimbing oleh mahasiswa.
6. Pengumpulan laporan praktik/praktikum, nilai kegiatan praktik/praktikum dan nilai laporan praktik/praktikum oleh pembimbing ke koordinator registrasi dan ujian UPBJJ-UT.
7. Perekap nilai kegiatan/proses praktik/praktikum dan nilai laporan oleh koordinator registrasi dan ujian
8. Pengesahan nilai praktik/praktikum oleh kepala UPBJJ-UT.
9. Pengiriman berkas nilai praktik/praktikum ke pusat pengujian UT.

10. Validasi nilai praktik/praktikum di pusjian untuk melihat ada tidaknya kecenderungan nilai ekstrim (terlalu rendah atau terlalu tinggi)
11. Verifikasi nilai oleh ketua program studi terkait dengan melihat langsung laporan praktik/praktikum mahasiswa.
12. Key-in nilai praktik/praktikum di pusat pengujian.
13. Pembuatan laporan penyelenggaraan praktik/praktikum.
14. Evaluasi penyelenggaraan praktik/praktikum, berdasarkan hasil analisis terhadap angket evaluasi pembimbing yang diisi mahasiswa, catatan pelaksanaan praktik/praktikum, dan daftar nilai yang perlu diverifikasi. Dalam evaluasi ini perlu dilakukan pula *up date* daftar pembimbing dan daftar ruangan.

Di PS Agribisnis praktikum merupakan persyaratan dalam melengkapi mata kuliah teori. Untuk itu, nilai praktikum pada mata kuliah yang mensyaratkan adanya praktikum ini sangat penting, karena jika tidak ada nilai praktikum maka nilai mata kuliah tersebut tidak dapat diproses.

Mengingat pelaksanaan kegiatan praktikum di PS Agribisnis dilakukan dengan melibatkan banyak pihak, maka evaluasi yang komprehensif terhadap penyelenggaraan praktikum ini perlu dilakukan untuk melihat tingkat efisiensi dan efektivitasnya.

Evaluasi

Pengertian Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan merupakan kegiatan yang sangat penting, karena penyelenggaraan pendidikan bukan hal sederhana. Sebagaimana dimaklumi, program pendidikan akan berdampak pada banyak orang dan menyangkut banyak aspek. Oleh karenanya, kegiatan pendidikan perlu dievaluasi agar dapat dikaji kekuatan dan kelemahannya. Berdasarkan informasi itu, selanjutnya dapat dilakukan pembenahan terhadap proses dan kegiatan pendidikan tersebut di masa mendatang. Pada hakikatnya, evaluasi merupakan bagian dari sistem manajemen yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi. Tanpa evaluasi, tidak akan diketahui bagaimana kondisi objek evaluasi tersebut dalam rancangan, pelaksanaan serta hasilnya.

Istilah evaluasi sudah menjadi kosa kata dalam bahasa Indonesia, akan tetapi kata ini adalah kata serapan dari bahasa Inggris yaitu *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran (Echols dan Shadily, 2000). Sedangkan menurut pengertian istilah “evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu obyek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan” (Yunanda, 2009 dalam <http://id.shvoong.com/social-sciences/education/1956772-evaluasi-pendidikan/retrieved> January 8th 2013). Sementara Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mendefinisikan evaluasi pendidikan sebagai kegiatan pengendalian, penjaminan, dan

penetapan mutu pendidikan terhadap berbagai komponen pendidikan pada setiap jalur, jenjang, dan jenis pendidikan sebagai bentuk pertanggungjawaban penyelenggaraan pendidikan.

Banyak pakar mendefinisikan pengertian evaluasi menurut pendapatnya masing-masing. Stufflebeam (1985) mendefinisikan evaluasi sebagai adalah *"the process of delineating, obtaining, and providing useful information for judging decision alternatives,"* Artinya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. Sementara Worthen dan Sanders (2009) mendefinisikan "evaluasi sebagai usaha mencari sesuatu yang berharga (*worth*). Dalam bidang pendidikan, sesuatu yang berharga atau bernilai tersebut dapat berkaitan dengan kualitas, efektivitas, atau nilai dari suatu program, produk, proyek, proses, tujuan, atau kurikulum. Tague-Sutcliffe (1996), mengartikan evaluasi sebagai *"a systematic process of determining the extent to which instructional objective are achieved by pupils"*. Evaluasi bukan sekadar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

Evaluasi program didefinisikan sebagai efektivitas dan efisiensi serta kebermaknaan program. Terdapat tiga kata kunci dari definisi evaluasi program, yakni pertama evaluasi program adalah proses atau kegiatan pengukuran dan perbandingan yang sistematis terhadap suatu objek yang dapat memberikan informasi kepada manajemen untuk pengambilan keputusan (Milakovich and Gordon 2001). Kedua, evaluasi program diartikan sebagai penggunaan metode ilmiah untuk mengukur pelaksanaan dan keluaran dari suatu program untuk proses pengambilan keputusan (Rutman and Mowbray 1983). Ketiga, evaluasi program adalah penerapan secara sistematis metode riset untuk menilai rancangan program, implementasi dan efektivitasnya (Chelimsky 1989). Ketiga pengertian tentang evaluasi program ini menekankan pada "proses pengukuran yang sistematis". (learningtogive.org > [Briefing Papers](#) > [Concepts](#) retrieved January 08th 2013)

Dari definisi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, selanjutnya menyajikan informasi dalam rangka pengambilan keputusan terhadap implementasi dan efektifitas suatu program. Evaluasi meliputi mengukur dan menilai yang digunakan dalam rangka pengambilan keputusan. Hubungan antara pengukuran dan penilaian saling berkaitan. Mengukur pada hakikatnya adalah membandingkan sesuatu dengan atau atas dasar ukuran atau kriteria tertentu (meter, kilogram, takaran dan sebagainya), pengukuran bersifat kuantitatif. Sedangkan menilai itu mengandung arti, mengambil keputusan terhadap sesuatu berdasarkan pada ukuran baik atau buruk, sehat atau sakit, pandai atau bodoh dan sebagainya. Penilaian bersifat kualitatif. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Arikunto (2009) bahwa mengukur adalah membandingkan

sesuatu dengan satu ukuran (bersifat kuantitatif), menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik buruk (bersifat kualitatif), dan evaluasi meliputi kedua langkah tersebut di atas. Pendapat lain mengenai evaluasi disampaikan oleh Arikunto dan Cepi (2008), bahwa evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Fungsi utama evaluasi dalam hal ini adalah menyediakan informasi-informasi yang berguna bagi pihak pengambil keputusan (*decision maker*) untuk menentukan kebijakan yang akan diambil berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan. Selanjutnya, Djaali dan Pudji (2008) mengartikan evaluasi sebagai “proses menilai sesuatu berdasarkan kriteria atau tujuan yang telah ditetapkan yang selanjutnya diikuti dengan pengambilan keputusan atas obyek yang dievaluasi”. Sedangkan Ahmad (2007) mengatakan bahwa “evaluasi adalah proses sistematis untuk menentukan nilai sesuatu (ketentuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, obyek,dll.) berdasarkan kriteria tertentu melalui penilaian”. Untuk menentukan nilai sesuatu dengan cara membandingkan dengan kriteria, evaluator dapat langsung membandingkan dengan kriteria namun dapat pula melakukan pengukuran terhadap sesuatu yang dievaluasi kemudian baru membandingkannya dengan kriteria. Dengan demikian evaluasi tidak selalu melalui proses mengukur baru melakukan proses menilai tetapi dapat pula evaluasi langsung melalui penilaian saja. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan Crawford (2000) yang mengartikan penilaian sebagai suatu proses untuk mengetahui/menguji apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan.

Dengan demikian, evaluasi dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk melihat sejauh mana keberhasilan sebuah program. Keberhasilan program itu sendiri dapat dilihat dari dampak atau hasil yang dicapai oleh program tersebut. Karenanya, dalam suatu keberhasilan ada konsep efektifitas dan efisiensi. Efektifitas merupakan perbandingan antara output dan input, sedangkan efisiensi adalah taraf pendayagunaan input untuk menghasilkan output lewat suatu proses (Sudharsono, 1994 dalam Lababa, 2008).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan evaluasi dalam konteks pendidikan adalah serangkaian upaya atau langkah-langkah strategis untuk pengambilan keputusan dinamis dan dipusatkan pada pembakuan-pembakuan dalam penyelenggaraan pendidikan. Evaluasi merupakan pembuatan pertimbangan menurut suatu kriteria yang disepakati dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selanjutnya, Padmowiharjo (1996) menyebutkan bahwa suatu evaluasi harus dapat menjawab pertanyaan sebagai berikut:

- Seberapa jauh perubahan objek yang dievaluasi
- Hambatan-hambatan apa yang terjadi saat dilakukannya suatu program

- Seberapa jauh efektivitas penyelenggaraan suatu program, ditinjau dari rancangan, sarana, prosedur, pengorganisasian dan pelaksanaannya.
- Sampai seberapa jauh pemahaman masalah dan penyempurnaan kebijakan.

Terdapat beragam kegiatan evaluasi tergantung pada tujuan, waktu yang tersedia, dan prosedur yang digunakan. Namun, secara garis besar terdapat dua jenis evaluasi, yaitu evaluasi sumatif dan formatif (Purwanto, 2004). Evaluasi sumatif atau sering juga disebut evaluasi *outcome* dilakukan dengan tujuan mengukur keberhasilan suatu program. Dalam evaluasi sumatif tujuan yang spesifik dari suatu program terlebih dahulu diidentifikasi, selanjutnya tingkat pencapaian program diukur. Hasil dari evaluasi sumatif kemungkinan dapat berupa perubahan yang perlu dilakukan terhadap program yang dievaluasi, khususnya untuk tujuan memperbaiki dan meningkatkan efektivitas program pada tahapan tertentu. Disamping itu, hasil evaluasi sumatif dapat juga menunjukkan status dan kondisi program untuk tujuan pertanggungjawaban dan dapat dimanfaatkan untuk analisis kebutuhan perubahan rancangan program.

Selain evaluasi sumatif, dikenal juga evaluasi formatif. Evaluasi formatif yang juga dikenal dengan evaluasi proses atau evaluasi implementasi dilakukan untuk memeriksa berbagai aspek dari program yang sedang berjalan (Bhola 1990). Tujuan evaluasi formatif adalah untuk melakukan perubahan atau perbaikan pada program yang sedang diimplementasikan tersebut. Jenis evaluasi ini berusaha mencatat apa yang sesungguhnya terjadi pada suatu program. Data dikumpulkan dan dianalisis pada saat program sedang dilaksanakan. Hal ini dilakukan untuk memastikan apakah kualitas pelaksanaan program sudah sesuai dengan yang direncanakan.

Evaluasi formatif sedikit lebih rumit dibanding evaluasi sumatif. Hal ini biasanya dilakukan terhadap sekelompok responden untuk mengetahui berbagai hal yang terkait dengan program yang sedang berjalan. Beberapa pakar mendefinisikan evaluasi formatif sesuai sudut pandangnya masing-masing. Scriven (1991) mengemukakan bahwa evaluasi formatif pada umumnya dilakukan selama proses pengembangan atau peningkatan suatu program atau produk dan sering dilakukan lebih dari satu kali evaluasi, untuk staf internal pengelola dengan tujuan memperbaiki kualitas program. Senada dengan Scriven, Worthen, Sanders, dan Fitzpatrick (1997) mengemukakan bahwa evaluasi formatif dilakukan dengan maksud memberikan staf informasi yang bermanfaat untuk memperbaiki program. Sementara Weston, Mc Alpine dan Bordonaro (1995) berpendapat bahwa evaluasi formatif dilakukan untuk memvalidasi atau memastikan kesesuaian antara pelaksanaan program dengan tujuan, jika perlu, dengan maksud memeriksa dan memperbaiki aspek-aspek permasalahan yang sering muncul.

Model Evaluasi

Ron Owston menyatakan ada beberapa model atau pendekatan yang dapat dipakai dalam melakukan evaluasi program, diantaranya adalah:

✓ **Decision-Making Evaluation Approaches**

Model evaluasi seperti ini diwakili oleh Stufflebeam's CIPP (Context, Input, Process, Product) model of evaluation (1973), Patton's utilization-focused evaluation model (1978), dan Cronbach's decision making process evaluation model (1980). Dalam model evaluasinya, Stufflebeam berargumen bahwa evaluasi perlu dilihat sebagai suatu upaya yang dapat memberikan informasi yang berarti dan bermanfaat bagi beberapa pilihan keputusan. Sementara Patton berpendapat bahwa selama ini pengambilan keputusan dalam evaluasi hanya dilakukan sendiri oleh para pengambil keputusan, padahal pihak-pihak yang mensponsori juga turut berkepentingan. Oleh sebab itu mereka pun perlu memahami tentang hasil evaluasi dan memberikan masukan bagaimana memperbaiki program yang dievaluasi. Di sisi lain Cronbach (1980), yang merupakan murid Tyler, menekankan bahwa pengambilan keputusan sebaiknya dilakukan oleh kelompok orang dalam konteks politik tertentu dalam masyarakat, daripada sekedar dilakukan oleh segelintir orang yang tak jelas. Oleh sebab itu Cronbach menyarankan agar sepanjang proses evaluasi evaluator bertindak sebagai guru, yang mendidik pihak-pihak yang membutuhkan evaluasi untuk memformulasikan dan menyempurnakan pertanyaan-pertanyaan evaluasi dan menentukan tindakan teknis dan politis terbaik apa yang baik bagi mereka.

✓ **Naturalistic Evaluation Approaches**

Model evaluasi ini memberikan kebebasan pada evaluator untuk memilih metode yang digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. Yang termasuk kategori model evaluasi naturalistik diantaranya adalah:

- Stake's responsive evaluation (1975). Stake berpendapat bahwa cara-cara konvensional dalam melakukan evaluasi tidaklah cukup untuk memenuhi kebutuhan pengguna evaluasi. Ia menyarankan agar evaluator terjun dalam program yang sedang dievaluasi daripada hanya sekedar memberikan tanggapan terhadap kebutuhan pengguna akan informasi serta memaparkan pandangan yang berbeda ketika melaporkan keberhasilan dan kegagalan dari suatu program.
- Eisner's connoisseurship model (1979). Model Eisner ini terkait dengan pendapat evaluator untuk menilai kualitas program pendidikan sebagai upaya mengkritisi kompleksitasnya program.

- Guba's ethnographic evaluation (1978). Ia yakin bahwa evaluasi yang dilakukan secara langsung di lapangan jauh lebih bermanfaat dan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang program yang sedang berjalan. Pada model etnografik ini evaluator terlibat langsung dalam pekerjaan rutin orang-orang yang sedang dievaluasi.

(http://faculty.ksu.edu.sa/Alhassan/Handbook_on_research_in_educational_communication/ER5849x_C045.fm.pdf retrieved on October 5th 2012).

Tujuan dan Fungsi Evaluasi

Setiap kegiatan yang dilaksanakan pasti mempunyai tujuan, demikian juga dengan evaluasi. Menurut Arikunto (2009), ada dua tujuan evaluasi yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum diarahkan kepada program secara keseluruhan, sedangkan tujuan khusus lebih difokuskan pada masing-masing komponen. Menurut Crawford (2000), tujuan dan atau fungsi evaluasi adalah : 1. Untuk mengetahui apakah tujuan-tujuan yang telah ditetapkan telah tercapai dalam kegiatan. 2. Untuk memberikan objektivitas pengamatan terhadap perilaku hasil. 3. Untuk mengetahui kemampuan dan menentukan kelayakan. 4. Untuk memberikan umpan balik bagi kegiatan yang dilakukan. Pada dasarnya tujuan akhir evaluasi adalah untuk memberikan bahan-bahan pertimbangan untuk menentukan/membuat kebijakan tertentu, yang diawali dengan suatu proses pengumpulan data yang sistematis.

Persepsi

Dalam memandang sesuatu permasalahan, setiap orang mempunyai persepsi yang berbeda-beda. Persepsi adalah proses menerima informasi atas rangsangan dari lingkungan dan mengubahnya ke dalam kesadaran psikologis (van den Ban, 1999). Persepsi juga dapat diartikan sebagai pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi memberikan makna pada rangsangan inderawi. Sensasi adalah bagian dari persepsi. Menafsirkan makna informasi inderawi tidak hanya melibatkan sensasi tetapi juga atensi (perhatian), ekspektasi (harapan), motivasi dan memori. Persepsi, seperti juga sensasi, ditentukan oleh faktor personal dan situasional (Rakhmat, 2000). Selanjutnya Thoha (1999) mengatakan bahwa persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang di dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi itu merupakan suatu penafsiran yang unik terhadap situasi, dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi.

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rakhmat, 1998). Sementara Ruch (1967) mendefinisikan persepsi sebagai suatu proses tentang petunjuk-petunjuk inderawi (*sensory*) dan pengalaman masa lampau yang relevan diorganisasikan untuk memberikan gambaran yang terstruktur dan bermakna pada suatu situasi tertentu. Senada dengan hal tersebut Atkinson dan Hilgard (1991) mengemukakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita menafsirkan dan mengorganisasikan pola stimulus dalam lingkungan. Gibson dan Donely (1994) menjelaskan bahwa persepsi adalah proses pemberian arti terhadap lingkungan oleh seorang individu. Dikarenakan persepsi bertautan dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang kejadian pada saat tertentu, maka persepsi terjadi kapan saja stimulus menggerakkan indera. Dalam hal ini persepsi diartikan sebagai proses mengetahui atau mengenali obyek dan kejadian obyektif dengan bantuan indera (Chaplin, 1989). Sebagai cara pandang, persepsi timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus yang diterima seseorang sangat kompleks, stimulus masuk ke dalam otak, kemudian diartikan, ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit, baru kemudian dihasilkan persepsi (Atkinson dan Hilgard, 1991). Dalam hal ini, persepsi mencakup penerimaan stimulus (*inputs*), pengorganisasian stimulus dan penerjemahan atau penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap, sehingga orang dapat cenderung menafsirkan perilaku orang lain sesuai dengan keadaannya sendiri (Gibson, 1986).

Proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Feigi (dalam Yusuf, 1991) sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimuli. Setelah mendapat stimuli, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan "*interpretation*", begitu juga berinteraksi dengan "*closure*". Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh. Menurut Asngari (1984) pada fase interpretasi ini, pengalaman masa silam atau dahulu. memegang peranan yang penting.

Faktor-faktor fungsional yang menentukan persepsi seseorang berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain termasuk yang kita sebut sebagai faktor-faktor personal (Rakhmat, 1998). Selanjutnya Rakhmat menjelaskan yang menentukan persepsi bukan jenis atau bentuk stimuli, tetapi karakteristik orang yang memberi respon terhadap stimuli. Persepsi meliputi juga kognisi (pengetahuan), yang mencakup penafsiran objek, tanda dan orang dari sudut pengalaman yang bersangkutan (Gibson, 1986). Selaras dengan pernyataan tersebut Krech, dkk. (dalam Sri Tjahjorini

Sugiharto 2001) mengemukakan bahwa persepsi seseorang ditentukan oleh dua faktor utama, yakni pengalaman masa lalu dan faktor pribadi.

(<http://www.damandiri.or.id/file/setiabudiipbtinjauanpustaka.pdf>).

Berkaitan dengan evaluasi pelaksanaan praktikum, maka persepsi dari para pengelola, para instruktur, dan para mahasiswa terhadap pelaksanaan praktikum merupakan hal yang sangat penting dan bermanfaat, karena mereka semua adalah pelaku langsung yang pernah mengalami langsung proses pelaksanaan praktikum di lapangan. Ada pun metode evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif, karena yang dinilai adalah pelaksanaan praktikum PS S1 Agribisnis menurut sudut pandang pengelola, instruktur, dan mahasiswa.

III. METODE PENELITIAN

Evaluasi formatif yang juga dikenal dengan evaluasi proses atau evaluasi implementasi dijadikan metode dalam penelitian ini, terutama untuk memeriksa berbagai aspek dari pelaksanaan praktikum PS Agribisnis yang sedang berjalan. Jenis evaluasi ini berusaha mencatat apa yang sesungguhnya terjadi pada pelaksanaan praktikum PS Agribisnis. Data dikumpulkan melalui revidokumen dan survey kepada para pemangku kepentingan, seperti koordinator BBLBA di UPBJJ-UT yang menjadi pengelola praktikum di UPBJJ-UT, instruktur, dan para mahasiswa peserta praktikum. Selanjutnya data tentang persepsi pengelola, instruktur, dan mahasiswa tentang pelaksanaan praktikum serta kendala yang dihadapi dianalisis secara deskriptif, sementara hubungan antara karakteristik mahasiswa dengan persepsinya terhadap kualitas panduan praktikum dan keterlaksanaan praktikum dianalisis menggunakan Korelasi Rank-Spearman.

Revidokumen

Revidokumen terutama dilakukan untuk mengkaji pedoman praktikum yang dikembangkan sesuai ISO dan pedoman praktikum yang dikembangkan sendiri oleh PS Agribisnis. Ke dua dokumen ini akan dikaji konsistensi dan relevansinya dalam hal implementasi/pelaksanaannya di lapangan.

Survey

Survey dengan menggunakan kuesioner dilakukan kepada para pengelola praktikum di UPBJJ-UT, para instruktur pembimbing praktikum, dan para mahasiswa peserta praktikum PS Agribisnis. Survey dilakukan dengan tujuan mendapatkan informasi tentang berbagai aspek yang terkait dengan pelaksanaan praktikum dan persepsi mereka terhadap kualitas keterlaksanaan praktikum tersebut.

Subjek dan Lokasi

Subjek evaluasi adalah pengelola praktikum di UPBJJ-UT, instruktur praktikum dan para mahasiswa yang terlibat dalam praktikum pada semester 2011.2 atau 2012.1 di dua UPBJJ-UT yang jumlah mahasiswa peserta praktikumnya cukup banyak yaitu UPBJJ-UT Serang (Jawa) dan UPBJJ-UT Pontianak (Luar Jawa).

Keterbatasan Penelitian

Evaluasi ini merupakan langkah awal dalam pembenahan pola pengelolaan dan pelaksanaan praktikum PS Agribisnis di UPBJJ-UT dan di lokasi tempat pelaksanaan praktikum. Hasil evaluasi ini hanya dapat digeneralisasikan untuk pelaksanaan praktikum di PS FMIPA-UT saja.

Selanjutnya, salah satu responden dalam penelitian ini adalah koordinator BBLBA di UPBJJ-UT. Koordinator BBLBA ini bertindak sebagai pengelola pelaksanaan praktikum di daerah. Dikarenakan tugas Koordinator BBLBA sangat banyak dan kompleks maka pemahaman dan keterampilan mereka dalam mengelola praktikum yang merupakan tugas sampingan dikhawatirkan kurang komprehensif. Apabila hal ini terjadi, maka dapat mengaburkan esensi pengelolaan praktikum yang semestinya dilakukan. Akibatnya informasi tentang pola pengelolaan praktikum yang semestinya komprehensif akan menjadi sumir.

Berikut adalah rancangan evaluasi yang dilakukan. Didalamnya termuat informasi tentang tujuan evaluasi, variabel, indikator, dan parameter yang diukur, instrumen yang digunakan, responden yang disasar, dan jenis data yang dipakai.

Tabel 1. Rancangan Evaluasi

Variabel	Tujuan	Indikator	Parameter	Instrumen	Responden	Jenis Data
Karakteristik mahasiswa peserta praktikum	Mengidentifikasi karakteristik mahasiswa peserta praktikum	1. Jenis Kelamin 2. Umur 3. Tempat tinggal 4. Latar Belakang Pendidikan 5. Status Pekerjaan	1. Pria 2. Wanita 1. Dewasa awal 2. Dewasa tengah 3. Dewasa akhir 1. Dalam kota UPBJJ 2. Luar kota UPBJJ 1. SMA 2. D3 1. Bekerja 2. Tidak bekerja	Kuesioner	Mahasiswa	Primer

Variabel	Tujuan	Indikator	Parameter	Instrumen	Responden	Jenis Data
Persepsi pengelola terhadap pengelolaan pelaksanaan praktikum PS Agribisnis di UPBJJ-UT dan kendala yang dihadapinya.	Mengidentifikasi persepsi pengelola terhadap pengelolaan praktikum PS Agribisnis di UPBJJ-UT dan kendala yang dihadapinya.	A. Pengelolaan pelaksanaan praktikum di UPBJJ-UT B. Keterlaksanaan pengelolaan praktikum C. Kendala yang dihadapi dan alternatif solusinya.	1. Pemahaman pengelola terhadap tugas pengelolaan praktikum 2. Pemahaman pengelola terhadap ISO pengelolaan praktikum 1. Ketersediaan dan keterbacaan Pedoman praktikum 2. Kompetensi Pengelola praktikum 3. Ketersediaan dan kualifikasi Mitra pelaksana praktikum 4. Ketersediaan dan kompetensi Instruktur praktikum 5. Kelancaran koordinasi pengelolaan praktikum 6. Kelayakan pembiayaan praktikum 1. Jenis Kendala 2. Alternatif Solusi	Kuesioner	Koordinator BBLBA-UPBJJ-UT	Primer
Persepsi instruktur terhadap pelaksanaan praktikum PS Agribisnis di lapangan dan kendala yang dihadapinya	Mengidentifikasi persepsi instruktur terhadap pelaksanaan praktikum di lapangan dan kendala yang dihadapinya	A. Ketersediaan panduan B. Kualitas Panduan C. Keterlaksanaan praktikum D. Kendala yang dihadapi dan alternatif solusinya.	1. Kepemilikan 2. Pemerolehan 3. Pemanfaatan 1. Kelengkapan komponen panduan 2. Kejelasan informasi masing-masing komponen panduan 1. Ketersediaan panduan praktikum 2. Kelayakan tempat praktikum 3. Kejelasan langkah-langkah praktikum 4. Ketersediaan alat dan bahan praktikum 5. Ketersediaan dan kejelasan instrumen pengamatan praktikum 6. Ketersediaan instruktur 7. Kelayakan biaya praktikum 8. Ketersediaan fasilitas praktikum dari UPBJJ-UT 1. Jenis Kendala 2. Alternatif Solusi	Kuesioner	Instruktur Praktikum	Primer

Variabel	Tujuan	Indikator	Parameter	Instrumen	Responden	Jenis Data
Persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan praktikum PS Agribisnis	Mengidentifikasi persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan praktikum PS Agribisnis	<p>A. Ketersediaan panduan</p> <p>B. Kualitas Panduan</p> <p>C. Keterlaksanaan praktikum</p> <p>D. Kendala yang dihadapi dan alternatif solusinya.</p>	<p>1. Kepemilikan</p> <p>2. Pemerolehan</p> <p>3. Pemanfaatan</p> <p>1. Kelengkapan komponen panduan</p> <p>2. Kejelasan informasi masing-masing komponen panduan</p> <p>1. Ketersediaan dan kejelasan panduan praktikum</p> <p>2. Kelayakan dan kemudahan mencapai tempat praktikum</p> <p>3. Kejelasan langkah-langkah praktikum</p> <p>4. Ketersediaan alat dan bahan praktikum</p> <p>5. Ketersediaan dan kejelasan instrumen pengamatan praktikum</p> <p>6. Ketersediaan, kompetensi, dan kapabilitas instruktur</p> <p>7. Kelayakan biaya praktikum</p> <p>8. Ketersediaan fasilitasi praktikum dari UPBJJ-UT</p> <p>1. Jenis Kendala</p> <p>2. Alternatif Solusi</p>	Kuesioner	Mahasiswa	Primer

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. PENGELOLAAN PRAKTIKUM PS AGRIBISNIS OLEH UPBJJ-UT

1. Karakteristik Pengelola Praktikum Di UPBJJ-UT

Terdapat 7 dari 15 (46,66%) pengelola praktikum di UPBJJ-UT, untuk selanjutnya disebut dengan pengelola, yang memberikan tanggapan dalam penelitian ini. Mereka terdiri dari enam orang laki-laki dan seorang perempuan, serta berusia antara 30 sampai dengan 51 tahun.

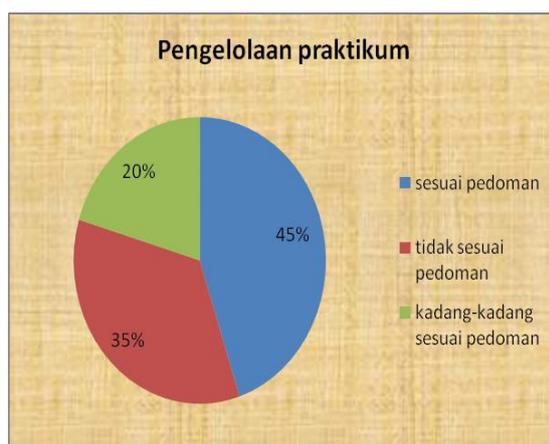
2. Pendapat Pengelola Tentang Aktivitas Pengelolaan Praktikum

Dalam mengelola kegiatan praktikum, pada umumnya para pengelola mengetahui judul matakuliah PS Agribisnis yang dipraktikkan di UPBJJnya, menurut mereka matakuliah tersebut diantaranya adalah LUHT4235, LUHT4339, LUHT4234, LUHT4434, LUHT4349, LUHT4310, LUHT4429, LUHT4312, LUHT4442, LUHT4344, LUHT4490, LUHT4491, LUHT4450; lima dari tujuh orang pengelola praktikum (71,42%) mengetahui bahwa pada tahun 2012.1 dan 2012.2 UPBJJnya mengelola kegiatan praktikum tersebut; dan mereka juga menyatakan menggunakan pedoman pengelolaan praktikum yang dikembangkan PS Agribisnis ketika melaksanakan pengelolaan kegiatan praktikum di UPBJJnya masing-masing.

Tabel 2. Aktivitas Pengelolaan Praktikum

Aktivitas Pengelolaan Praktikum menurut ISO 9001:2008	Ya		Tidak		Kadang2	
	N	%	N	%	N	%
a. Merencanakan praktikum, mencakup penentuan jadwal, penentuan kebutuhan jumlah kelas dan perkiraan biaya.	2	28,57	2	28,57	3	42,86
b. Mengkonfirmasi jadwal dan pembimbing praktikum dengan mitra atau pengelola praktikum	4	57,14	1	14,29	2	28,57
c. Menyiapkan form daftar hadir dan rekap nilai	2	28,57	3	42,86	2	28,57
d. Melakukan orientasi kepada mahasiswa dan pembimbing tentang pemastian jadwal, besarnya biaya praktikum per mahasiswa, tugas praktikum yang harus dikerjakan dan diselesaikan, format laporan praktikum dan hasil evaluasi praktikum sebelumnya.	3	42,86	2	28,57	2	28,57
e. Melakukan monitoring praktikum minimum satu kali kunjungan supervisi per masa registrasi.	2	28,57	4	57,14	1	14,29
f. Mengelola pengisian angket evaluasi instruktur praktikum oleh mahasiswa.	2	28,57	5	71,43		
g. Menerima laporan dan nilai praktikum dari instruktur dan menyerahkannya ke koordinator registrasi dan ujian UPBJJ-UT.	7	100,00				

Berkaitan dengan aktivitas pengelolaan praktikum, data pada Tabel 2. menunjukkan bahwa ternyata hanya sekitar 45% pengelola yang melakukannya sesuai pedoman, sisanya sekitar 55% melakukannya belum sesuai pedoman praktikum yang dikembangkan berdasarkan ISO 9001:2008. Satu-satunya kegiatan yang tertera dalam pedoman ISO, yang dilakukan oleh semua pengelola, adalah kegiatan menerima laporan dan nilai praktikum dari instruktur dan menyerahkannya ke koordinator registrasi dan ujian UPBJJ-UT. Sementara kegiatan lainnya seperti mengkonfirmasi jadwal dan pembimbing praktikum dengan mitra atau pengelola praktikum serta melakukan orientasi kepada mahasiswa dan pembimbing hanya dilakukan oleh sekitar 50% pengelola; bahkan kegiatan menyiapkan form daftar hadir dan rekap nilai; melakukan monitoring praktikum; dan mengelola pengisian angket evaluasi instruktur praktikum oleh mahasiswa; hanya dilakukan oleh sekitar 35% pengelola. Apabila digambarkan dalam bentuk diagram, maka pengelolaan kegiatan praktikum oleh para pengelola praktikum di UPBJJ-UT terlihat sebagai berikut.



Keadaan ini bertolak belakang dengan pengakuan semua pengelola bahwa mereka selalu menggunakan pedoman praktikum dalam melaksanakan tugas pengelolaan praktikum. Hal ini juga mengindikasikan bahwa hanya kegiatan yang tidak begitu membutuhkan banyak energi, biaya, dan sarana prasarana saja, yang dilaksanakan oleh semua pengelola, seperti kegiatan menerima laporan dan nilai praktikum mahasiswa dari instruktur. Sebaliknya, kegiatan-kegiatan pengelolaan praktikum yang membutuhkan banyak energi, biaya dan sarana prasarana, seperti melakukan orientasi, melaksanakan monitoring, dan mengelola pengisian angket evaluasi instruktur oleh mahasiswa, tidak dilakukan oleh semua pengelola walaupun kegiatan tersebut sangat penting, terutama dalam menjaga akuntabilitas pelaksanaan praktikum. Ketika keadaan ini dikonfirmasi kepada para pengelola, mereka memberikan argumentasi bahwa

tidak tersedia cukup biaya dan tenaga untuk mengelola praktikum. Hal tersebut dikarenakan semua pekerjaan yang berkaitan dengan pengelolaan semua kegiatan praktikum UT, termasuk praktikum PS Agribisnis, hanya ditangani oleh koordinator BBLBA seorang diri, tidak ada staf lain yang membantu, sementara banyak pekerjaan lainnya yang menunggu penyelesaian. Disamping itu, para pengelola pun mengaku bahwa tidak ada alokasi dana dalam RKA-UK untuk pengelolaan praktikum, sehingga kegiatan-kegiatan yang membutuhkan dukungan biaya, seperti monitoring pelaksanaan praktikum, tidak dapat dilaksanakan.

3. Pendapat Pengelola Tentang Keterlaksanaan Pengelolaan Praktikum

Indikator keterlaksanaan pengelolaan praktikum meliputi pemahaman pengelola akan tugas dan kecukupan waktu untuk pengelolaan praktikum; ketersediaan, kejelasan, dan kebermaknaan pedoman praktikum dalam menuntun para pengelola melaksanakan tugasnya; ketersediaan mitra, tempat, dan instruktur pelaksana praktikum; keterjangkauan lokasi praktikum bagi mahasiswa dan instruktur; kelayakan biaya pelaksanaan praktikum; dan kemudahan pengadministrasian hasil dan laporan praktikum. Pendapat para pengelola tentang keterlaksanaan pengelolaan praktikum tersebut secara rinci dapat dilihat pada Tabel 2. berikut.

Tabel 3. Pendapat Pengelola Tentang Keterlaksanaan Pengelolaan Praktikum

Pendapat pengelola	Ya		Tidak	
	N	%	N	%
Pengelola memahami tugas sebagai pengelola praktikum dengan baik.	6	85,71	1	14,29
Pengelola memiliki waktu yang cukup untuk mengelola praktikum	4	57,14	3	42,86
Pedoman praktikum mudah diperoleh, baik dalam bentuk tercetak dan maupun online	7	100,00		
Pedoman praktikum dapat menuntun dalam melakukan pengelolaan praktikum	7	100,00		
Langkah-langkah pengelolaan praktikum mudah dilakukan	4	57,14	3	42,86
Tersedia mitra yang menyediakan tempat pelaksanaan praktikum	6	85,71	1	14,29
Tempat pelaksanaan praktikum mudah diperoleh dan sesuai dengan kebutuhan	4	57,14	3	42,86
Lokasi tempat pelaksanaan praktikum mudah dijangkau instruktur dan mahasiswa	6	85,71	1	14,29
Instruktur praktikum tersedia sesuai kebutuhan (dalam hal jumlah dan spesifikasinya)	6	85,71	1	14,29
Latar belakang pendidikan akademis instruktur praktikum sesuai dengan matakuliah yang dipraktikkan	7	100,00		
Terdapat penentuan quota mahasiswa peserta praktikum dalam satu lokasi praktikum	1	14,29	6	85,71
Laporan praktikum dinilai oleh instruktur praktikum	1	14,29	6	85,71
Rekap nilai praktikum disyahkan oleh Kepala UPBJJ-UT	6	85,71	1	14,29
Rekap nilai praktikum yang telah disyahkan Kepala UPBJJ-UT dikirimkan ke UT Pusat oleh koordinator registrasi dan ujian	7	100,00		

Biaya praktikum merupakan tanggungjawab mahasiswa	7	100,00		
Besarnya biaya praktikum merupakan kesepakatan instruktur dan mahasiswa	7	100,00		
Besarnya biaya praktikum terjangkau oleh mahasiswa	7	100,00		
Standar honorarium untuk instruktur praktikum sudah tersedia	2	28,57	5	71,43
Perlu dibuat peraturan atau rambu-rambu bagi pengelola dan instruktur praktikum dalam "memungut" biaya praktikum dari mahasiswa	4	57,14	3	42,86

Apabila kita perhatikan data pada Tabel 3. terlihat bahwa sebagian besar pengelola berpendapat bahwa pengelolaan praktikum telah terlaksana dengan baik (67,00%). Hal ini didasarkan pada pemahaman para pengelola yang cukup baik terhadap tugasnya (85,71); ketersediaan dan kebermaknaan pedoman praktikum yang mampu menuntun para pengelola dalam melaksanakan tugasnya (100%); ketersediaan mitra dan instruktur pelaksana praktikum di lapangan serta keterjangkauan lokasi praktikum bagi mahasiswa dan instruktur (85,71); serta kemudahan pengadministrasian hasil dan laporan praktikum (hampir mendekati 100%).

Apabila digambarkan dalam bentuk diagram, maka pendapat pengelola terhadap keterlaksanaan praktikum terlihat sebagai berikut.



Walaupun demikian, data tersebut juga mengindikasikan bahwa beberapa kegiatan pengelolaan praktikum belum terlaksana secara optimal dikarenakan beberapa kendala, seperti kecukupan waktu untuk mengelola praktikum (42,86); kemudahan langkah-langkah pengelolaan praktikum (42,86); kemudahan pemerolehan dan kesesuaian tempat pelaksanaan praktikum (42,86); serta ketersediaan peraturan atau rambu-rambu bagi pengelola dan instruktur praktikum dalam "memungut" biaya praktikum dari mahasiswa (42,86).

Dalam hal kecukupan waktu, sebagai koordinator BBLBA, para pengelola merasa tak memiliki cukup waktu dan tenaga untuk mengelola praktikum, karena banyak tugas lain yang juga perlu diselesaikan sementara tidak ada staf lain

yang membantu. Dengan demikian mereka merasa belum optimal mengelola praktikum dikarenakan keterbatasan waktu dan tenaga ini. Selanjutnya terkait dengan langkah-langkah pengelolaan praktikum, sebagian pengelola berpendapat bahwa walaupun pedoman tersedia dan langkah-langkahnya cukup lengkap dan runtut, namun apabila tidak didukung tenaga, dana dan kebijakan yang memadai, tetap saja pengelolaan pelaksanaan praktikum tidak dapat berjalan dengan baik.

Tempat praktikum merupakan hal berikutnya yang belum dapat dikelola dengan baik oleh para pengelola. Hal tersebut dikarenakan masalah tempat ini merupakan wewenangnya mitra, dan dalam kenyataannya tidak semua mitra yang menjalin kerjasama dengan UT dalam penyelenggaraan praktikum dapat menyediakan tempat praktikum sesuai tuntutan pedoman, sementara pengelola kadang tidak dapat berbuat apa-apa menghadapi masalah ini. Hal inilah yang membuat pengelola merasa kurang optimal dalam melakukan pengelolaan praktikum.

Faktor terakhir yang dianggap menghambat keterlaksanaan pengelolaan praktikum menurut para pengelola adalah biaya praktikum. Sebagaimana dimaklumi, pelaksanaan praktikum PS Agribisnis ini sepenuhnya diserahkan pada mitra, instruktur, dan mahasiswa. Hal ini yang mengakibatkan biaya praktikum antar matakuliah, antar instruktur, dan antar tempat praktikum tidak seragam. Namun sayangnya keadaan ini tak dapat dikendalikan oleh para pengelola praktikum, karena mereka tidak memiliki kewenangan menentukan besarnya biaya praktikum ini. Akibatnya mereka tidak dapat mengelola tahapan kegiatan praktikum dengan optimal.

Ketika ditanya tentang solusi yang kemungkinan dapat diambil untuk mengatasi masalah dan kendala tersebut, para pengelola berpendapat bahwa perlu ada staf yang khusus bertugas mengelola seluruh praktikum dari semua fakultas. Mereka berargumen bahwa berdasarkan pengalaman empiris diperlukan waktu, tenaga, dan konsentrasi yang cukup tinggi untuk mengelola kegiatan praktikum ini, apalagi yang dikelola tidak hanya praktikum PS Agribisnis, tetapi praktikum dari PS lainnya juga. Selain itu, para pengelola juga berpendapat bahwa untuk menjaga kualitas pelaksanaan praktikum, UPBJJ-UT perlu melakukan monitoring dan evaluasi pelaksanaan praktikum di lapangan sebagaimana yang diperintahkan dalam pedoman ISO. Oleh karena itu, perlu disediakan alokasi dana untuk monitoring dan evaluasi praktikum ini yang secara eksplisit masuk dalam pagu indikatif UPBJJ-UT. Terakhir, terkait dengan masalah pembiayaan praktikum, para pengelola berharap UT Pusat perlu menentukan rambu-rambu pembiayaan praktikum, yang dapat diacu oleh semua mahasiswa dan instruktur, di mana pun praktikum dilaksanakan dan untuk praktikum matakuliah apa pun.

Dengan adanya rambu-rambu pembiayaan praktikum ini, kekhawatiran akan terjadinya perbedaan kualitas pelayanan pembimbingan praktikum oleh instruktur kepada mahasiswa dan perbedaan kualitas pelaksanaan praktikum antar matakuliah dan antar tempat praktikum dapat diminimalisir.

B. PELAKSANAAN PRAKTIKUM PS AGRIBISNIS OLEH INSTRUKTUR

1. Karakteristik Instruktur Praktikum

Terdapat 7 dari 10 orang (70%) instruktur yang memberikan respon dalam penelitian ini, yaitu 4 orang dari Pontianak, 3 orang dari Serang. Mereka terdiri atas 5 laki-laki, 2 perempuan; berusia antara 25 sampai dengan 54 tahun; berpendidikan S1: 4 orang, S2 : 1 orang, dan 2 orang tidak menjawab. Pada umumnya mereka adalah pegawai negeri (71,43%).

2. Pendapat Instruktur Tentang Pelaksanaan Praktikum

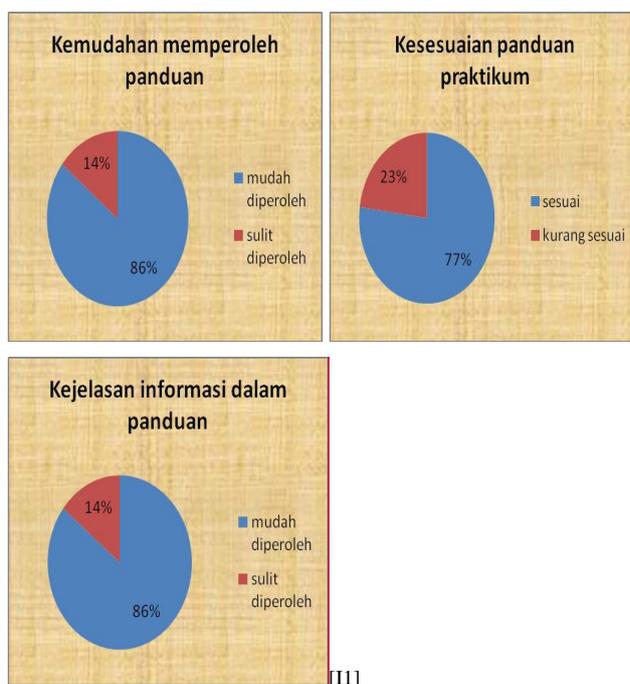
a. Ketersediaan Panduan Praktikum

Pada umumnya instruktur praktikum adalah pengampu matakuliah berpraktikum, seperti LUHT 4234: Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian, LUHT 4312: Studi Kelayakan Agribisnis, dan LUHT 4442 : Pengolahan Hasil Pertanian. Para instruktur ini juga mengaku bahwa mereka memiliki panduan praktikum yang diperoleh dari UPBJJ-UT (100%), rekan (28,57%), dan dari internet dan modul (14,85%). Sebagian besar dari instruktur (85,7%) mengatakan bahwa tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh panduan praktikum tersebut dan semuanya menggunakan panduan praktikum tersebut ketika melakukan pembimbingan praktikum.

b. Kualitas Panduan Praktikum

Semua instruktur (100%) menyatakan bahwa substansi materi praktikum sesuai dengan materi BMP dan semua komponen yang memandu jalannya praktikum, seperti rumusan tujuan, alat dan bahan praktikum, langkah-langkah praktikum, instrument pengamatan praktikum, dan petunjuk pembuatan laporan, terdapat lengkap didalam panduan praktikum tersebut. Sekitar 85,7% instruktur menyatakan bahwa informasi tentang komponen-komponen dalam panduan praktikum jelas; 2,9% tidak, dan sisanya 11,4% abstein. Sekitar 77,1% instruktur menyatakan bahwa komponen dalam panduan praktikum sesuai dengan substansi MK, tujuan dan langkah-langkah praktikum dan 22,9% sisanya abstein. Dengan lain perkataan, sebagian besar instruktur (87,60%) berpendapat bahwa kualitas panduan praktikum, dengan indikator kesesuaian substansi materi praktikum dengan BMP; kelengkapan komponen panduan praktikum; kejelasan

komponen panduan praktikum; dan kesesuaian komponen panduan praktikum dengan substansi matakuliah, tujuan, dan langkah-langkah praktikum adalah baik dan lengkap serta dapat dipahami dengan baik pula. Apabila digambarkan dalam grafik, maka kualitas panduan praktikum tersebut akan terlihat sebagai berikut.



3. Pendapat Instruktur tentang Keterlaksanaan Praktikum

Indikator keterlaksanaan praktikum meliputi pemahaman instruktur akan tugasnya sebagai pembimbing praktikum, kelaikan dan keterjangkauan tempat praktikum, kejelasan langkah-langkah pelaksanaan praktikum, ketersediaan alat dan bahan praktikum, kemudahan penggunaan instrumen pengamatan praktikum, kelaikan biaya pelaksanaan praktikum; dan ketersediaan kegiatan monitoring dari UPBJJ-UT. Pendapat para instruktur tentang keterlaksanaan praktikum tersebut secara rinci dapat dilihat pada Tabel 3. berikut.

Tabel 4. Pendapat Instruktur Tentang Keterlaksanaan Praktikum

Pendapat instruktur	Ya		Tdk		abst	
	N	%	N	%	N	%
Panduan praktikum menuntun instruktur dalam melakukan pembimbingan semua unit praktikum	7	100,00				
Tempat praktikum cukup memadai dalam melakukan kegiatan praktikum	7	100,00				
Tempat praktikum mudah dijangkau	6	85,71	1	14,29		
Langkah-langkah pelaksanaan praktikum mudah dilakukan	7	100				

Alat dan bahan praktikum tersedia sesuai kebutuhan	6	85,71			14,29	
Instrumen pengamatan praktikum mudah digunakan	6	85,71			14,29	
Biaya praktikum merupakan tanggung jawab mahasiswa	6	85,71			14,29	
Besarnya biaya praktikum merupakan kesepakatan instruktur dan mahasiswa	2	28,57	4	57,14	14,29	
Besarnya biaya praktikum terjangkau oleh mahasiswa	6	85,71			14,29	
UPBJJ-UT memonitor pelaksanaan praktikum	5	71,43			2	28,57

Data pada Tabel 4. di atas menunjukkan bahwa sebagian besar instruktur (83%) memandang bahwa keterlaksanaan praktikum telah berjalan dengan sangat baik, hal tersebut terutama ditunjang oleh panduan praktikum yang mampu menuntun instruktur dalam melakukan pembimbingan semua unit praktikum, tempat praktikum yang cukup memadai, dan langkah-langkah pelaksanaan praktikum yang mudah dilakukan. Namun ada juga sebagian kecil instruktur (17%) yang menyatakan mengalami hambatan dalam melaksanakan praktikum, terutama dikarenakan masalah penentuan besarnya biaya praktikum yang diserahkan pada kesepakatan antara mereka dan mahasiswa.



Pendapat para instruktur tentang penentuan biaya praktikum ini ternyata sama dengan pendapat para pengelola praktikum di UPBJJ-UT. Mereka sama-sama tidak setuju apabila penentuan biaya pelaksanaan praktikum diserahkan kepada kesepakatan antara instruktur dan mahasiswa. Menurut mereka hal tersebut akan menyebabkan akuntabilitas pelaksanaan praktikum terganggu. Disamping masalah penentuan biaya praktikum, para instruktur juga mengeluhkan kesulitan berkoordinasi dengan mahasiswa, dikarenakan keterbatasan waktu dan jauhnya jarak antara mereka dan mahasiswa untuk kegiatan pembimbingan. Untuk menangani masalah tersebut para instruktur mengaku berupaya melakukan komunikasi dengan ketua kelompok mahasiswa dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan konsultasi jarak jauh dengan mereka.

C. PELAKSANAAN PRAKTIKUM PS AGRIBISNIS OLEH MAHASISWA

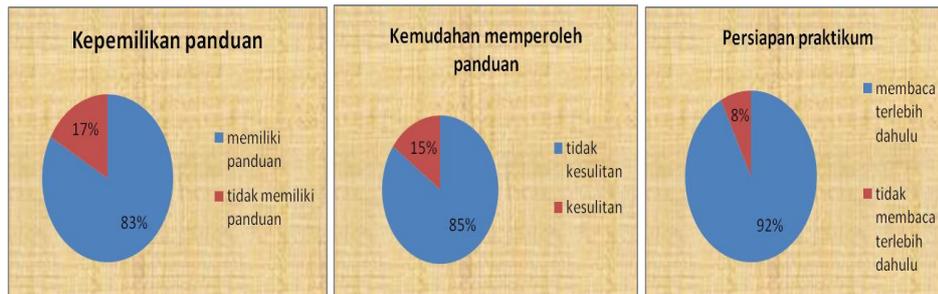
1. Karakteristik Mahasiswa Peserta Praktikum

Terdapat 53 dari 80 mahasiswa (66,25%) yang memberikan tanggapan dalam penelitian ini. Dua belas orang (22,64 %) diantaranya berasal dari UPBJJ-UT Pontianak dan sisanya sebanyak 41 orang (77,36%) berasal dari UPBJJ-UT Serang. Mereka terdiri atas 44 orang laki-laki (83,02%) dan 11 orang perempuan (16,98%). Dalam hal usia, 31 orang dari responden berusia antara 18-31 tahun (58,49 %), 11 orang berusia antara 30-39 tahun (21,15%), dan 10 orang berusia antara 40-51 tahun (18,87%). Selanjutnya, 41 orang dari responden (77,36%) sudah bekerja di lembaga pemerintah dan 12 orang sisanya (22,64%) belum bekerja. Sebagian besar responden, yaitu 43 orang (92,45 %) berlatar belakang pendidikan SMA, 3 orang diploma (5,66%), dan 1 orang (1,89%) tidak menyatakan latar belakang pendidikannya. Dalam hal domisili, 26 orang responden (49,06%) mengaku berdomisili kurang dari 57 km dari kantor UPBJJ-UT, 13 orang (24,53%) berdomisili dengan jarak 57-110 km dari kantor UPBJJ-UT, 10 orang (18,87%) berdomisili lebih dari 110 km dari kantor UPBJJ-UT, dan 4 orang sisanya (7,55 %) tidak berpendapat.

2. Pendapat Mahasiswa Tentang Pelaksanaan Praktikum

a. Ketersediaan Panduan Praktikum

Pada umumnya mahasiswa mengetahui judul matakuliah PS Agribisnis yang berpraktikum. Empat puluh empat orang dari mahasiswa (83,02%) memiliki panduan praktikum, 3 orang (5,66%) tidak memiliki, dan 6 org (11,32%) tidak berpendapat. Selanjutnya, 22 orang dari mahasiswa menyatakan memperoleh panduan praktikum dari instruktur, 19 orang dari teman, dan 11 orang dari UPBJJ-UT. Dalam hal cara memperoleh panduan praktikum, 45 orang dari mahasiswa (84,91%) menyatakan tidak kesulitan memperoleh panduan praktikum, 5 orang (9,43%) menyatakan sulit, dan 3 orang (5,66%) tidak berpendapat. Tentang pemanfaatan panduan praktikum, 49 orang mahasiswa (92,45%) mengaku membaca panduan praktikum sebelum melakukan praktikum, 3 orang (5,66%) mengaku tidak membacanya dan 1 orang sisanya (1,89%) tidak menjawab. Dari data ini terlihat bahwa sebagian besar mahasiswa tidak mengalami kesulitan dalam memperoleh panduan praktikum, karena panduan praktikum mudah diperoleh, baik melalui instruktur, teman, maupun dari UPBJJ-UT. Apabila digambarkan dalam grafik, maka pendapat para mahasiswa tentang ketersediaan panduan praktikum terlihat sebagai berikut.



b. Kualitas Panduan Praktikum

Indikator kualitas panduan praktikum meliputi kesesuaian substansi materi praktikum dengan materi BMP, kelengkapan komponen panduan praktikum, kejelasan informasi tentang komponen-komponen dalam panduan praktikum, dan kesesuaian komponen dalam panduan praktikum dengan substansi MK, tujuan dan langkah-langkah praktikum. Dalam hal kualitas panduan praktikum ini, 46 orang mahasiswa (86,79%) menyatakan bahwa substansi materi praktikum sesuai dengan materi BMP; 45 orang mahasiswa (84,90%) menyatakan bahwa semua komponen yang memandu jalannya praktikum, yang terdiri atas rumusan tujuan, informasi tentang alat dan bahan praktikum, langkah-langkah praktikum, instrumen pengamatan praktikum, dan petunjuk pembuatan laporan, terdapat lengkap didalam panduan praktikum; 40 orang mahasiswa (75,85%) menyatakan bahwa informasi tentang komponen-komponen dalam panduan praktikum jelas; dan terakhir, sebanyak 38 orang mahasiswa (71,70%) berpendapat bahwa komponen dalam panduan praktikum sesuai dengan substansi MK, tujuan dan langkah-langkah praktikum. Temuan ini menunjukkan bahwa pada umumnya para mahasiswa (79,81%) berpendapat bahwa kualitas panduan praktikum sudah baik, karena substansi materi praktikum sesuai dengan materi BMP, semua komponen yang memandu jalannya praktikum lengkap, informasi tentang komponen-komponen dalam panduan praktikum jelas, dan komponen dalam panduan praktikum sesuai dengan substansi MK, tujuan dan langkah-langkah praktikum. Apabila digambarkan dalam grafik, maka pendapat para mahasiswa tentang kualitas panduan praktikum terlihat sebagai berikut.



3. Pendapat Mahasiswa tentang keterlaksanaan praktikum

Indikator keterlaksanaan praktikum yang ditanyakan kepada mahasiswa meliputi kebermaknaan panduan praktikum, kememadai dan keterjangkauan tempat praktikum, kemudahan langkah-langkah pelaksanaan praktikum, ketersediaan alat dan bahan praktikum, ketersediaan dan kemudahan penggunaan instrumen pengamatan praktikum, kemudahan pendokumentasian kegiatan praktikum, ketersediaan dan kesesuaian latar belakang pendidikan instruktur, kualifikasi instruktur, dan pembiayaan praktikum. Evaluasi mahasiswa terhadap keterlaksanaan praktikum ini secara rinci dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 5. Pendapat Mahasiswa Tentang Keterlaksanaan Praktikum

Keterlaksanaan praktikum	Ya		Tdk		Abstein		Jumlah	
	N	%	N	%	N	%	N	%
Panduan praktikum memberi tuntunan dalam melaksanakan semua unit praktikum	46	86,79	4	7,55	3	5,66	53	100,00
Tempat praktikum cukup memadai untuk melakukan praktikum	47	88,68	3	5,66	3	5,66	53	100,00
Tempat praktikum mudah dijangkau	50	94,34	2	3,77	1	1,89	53	100,00
Langkah-langkah praktikum mudah dilakukan	49	92,45	2	3,77	2	3,77	53	100,00
Alat dan bahan tersedia sesuai kebutuhan	49	92,45	2	3,77	2	3,77	53	100,00
Instrumen pengamatan praktikum tersedia	34	64,15	11	20,75	1	1,89	46	
Instrumen pengamatan praktikum jelas	22	41,51	2	3,77				
Instrumen pengamatan praktikum mudah digunakan	14	26,42	3	5,66				
Pendokumentasian kegiatan praktikum mudah dilakukan	50	94,34	2	3,77	1	1,89	53	100,00
Instruktur praktikum tersedia sesuai kebutuhan	48	90,57	3	5,66	2	3,77	53	100,00
Latar belakang pendidikan instruktur sesuai dengan matakuliah	52	98,11	1	1,89			53	100,00
Kemampuan instruktur praktikum sesuai dengan matakuliah	51	96,23	2	3,77			53	100,00
Keterampilan instruktur dalam menjelaskan semua materi praktikum	48	90,57	4	7,55	1	1,89	53	100,00
Keterampilan instruktur dalam membimbing langkah-langkah pelaksanaan praktikum	47	88,68	4	7,55	2	3,77	53	100,00
Keterampilan instruktur dalam membimbing pembuatan laporan praktikum	45	84,91	4	7,55	4	7,55	53	100,00
Biaya praktikum merupakan tanggung jawab bersama	52	98,11			1	1,89	53	100,00
Biaya praktikum merupakan kesepakatan instruktur dan mahasiswa	37	69,81	15	28,30	1	1,89	53	100,00
Biaya praktikum terjangkau oleh mahasiswa	49	92,45	3	5,66	1	1,89	53	100,00

Berdasarkan data pada Tabel 5. di atas, para mahasiswa berpendapat bahwa keterlaksanaan praktikum telah berjalan dengan sangat baik, karena 81,76% mahasiswa mengaku melaksanakannya tanpa hambatan berarti dan hanya sekitar 18,24% mahasiswa yang mengatakan mengalami sedikit kendala dalam melaksanakan praktikum. Keterlaksanaan praktikum berjalan dengan sangat baik karena ditunjang oleh kebermaknaan panduan praktikum, kememadaian dan keterjangkauan tempat praktikum, kemudahan langkah-langkah pelaksanaan praktikum, ketersediaan alat dan bahan praktikum, kemudahan pendokumentasian kegiatan praktikum, ketersediaan dan kesesuaian latar belakang pendidikan instruktur, dan kualifikasi instruktur. Sedangkan ketersediaan dan kemudahan penggunaan instrumen pengamatan praktikum dan pembiayaan praktikum dianggap oleh mahasiswa sebagai faktor yang agak menghambat keterlaksanaan praktikum. Apabila digambarkan dalam bentuk grafik, maka keterlaksanaan praktikum menurut mahasiswa akan terlihat sebagai berikut.



Selanjutnya ketika ditanya tentang kendala yang dihadapi para mahasiswa dalam pelaksanaan praktikum, pada umumnya mereka merasakan bahwa bahan dan alat praktikum tidak selalu tersedia, tidak selalu ada ruang khusus praktikum, outline laporan praktikum tidak jelas, waktu pelaksanaan praktikum cukup mepet, dan lokasi praktikum sangat jauh. Solusi yang disarankan mahasiswa untuk memecahkan masalah tersebut antara lain UPBJJ diharapkan menyediakan alat dan bahan praktikum yang diperlukan, menyediakan ruang khusus untuk praktikum, memberikan bimbingan khusus untuk pelaporan, dan melakukan pencarian alternatif lokasi /tempat praktikum.

D. KORELASI ANTARA KARAKTERISTIK MAHASISWA DENGAN PERSEPSI TENTANG KUALITAS PANDUAN DAN KETERLAKSANAAN PRAKTIKUM

Disamping melakukan evaluasi terhadap persepsi para pengelola, instruktur, dan para mahasiswa terhadap pelaksanaan praktikum, kendala, dan solusinya, dalam penelitian ini juga dilakukan analisis korelasi antara karakteristik mahasiswa dengan persepsinya tentang kualitas panduan praktikum dan keterlaksanaan praktikum. Hal ini dilakukan dengan maksud melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi positif mahasiswa terhadap ke dua variabel tersebut. Hasil analisis korelasi antara karakteristik mahasiswa dengan persepsinya tentang kualitas panduan praktikum dapat dilihat pada Tabel 6. berikut.

Tabel 6. Korelasi Antara Karakteristik Mahasiswa Dengan Persepsinya Tentang Kualitas Panduan Praktikum

Karakteristik mahasiswa	Ketersediaan Panduan	Kejelasan Panduan	Kesesuaian Panduan
Umur	0,028	-0,065	-0,046
UPBJJ	0,298*	0,358**	0,347*
Pendidikan	0,048	0,109	0,033

Keterangan:

* Berkorelasi positif pada taraf alfa 0.05

** Berkorelasi positif pada taraf alfa 0.01

Dari Tabel 6. di atas ditemukan bahwa karakteristik mahasiswa yang berkaitan dengan persepsinya tentang kualitas panduan praktikum adalah lokasi UPBJJ-UT tempat mereka melakukan proses pembelajaran. Kualitas tersebut yaitu ketersediaan panduan praktikum, kejelasan panduan praktikum dan kesesuaian panduan dengan substansi pembelajaran, dengan derajat korelasi masing-masing adalah 0,298, 0,358 dan 0,347 pada taraf alfa 0,05. Kondisi ini mengindikasikan bahwa letak lokasi UPBJJ-UT memiliki pengaruh bagi mahasiswa untuk memiliki penilaian yang positif terhadap panduan praktikum yang mereka gunakan. Hal ini terjadi diduga karena pengelolaan praktikum di UPBJJ yang dekat ke UT Pusat relatif lebih mudah dilakukan. Hal-hal terkait praktikum yang ditanyakan oleh mahasiswa dengan mudah dapat dikomunikasikan oleh petugas UPBJJ-UT. Mahasiswa di UPBJJ-UT Serang, dalam hal ini lokasi tempat tinggalnya lebih dekat dengan lokasi UPBJJ, sehingga mahasiswa dengan mudah pula dapat memperoleh kejelasan, karena akses mereka ke UPBJJ juga lebih dekat, dibanding dengan mahasiswa yang tersebar di UPBJJ-UT Pontianak.

Tabel 7. Korelasi Antara Karakteristik Mahasiswa Dengan Persepsinya Tentang Keterlaksanaan Praktikum

Karakteristik Mahasiswa	Kemampuan Panduan Menuntun Pelaksanaan Praktikum	Tempat Praktikum	Kemudahan Langkah-Langkah Praktikum	Ketersediaan Alat Dan Bahan	Kemudahan Pendoku Mentasian Kegiatan	Ketersediaan Instruktur Sesuai Kebutuhan	Pembiayaan
Umur	-0,012	0,235	0,351*	0,351*	0,338*	0,281*	0,005
UPBJJ	0,198	0,171	0,146	0,146	0,133	0,175	-0,465
Status Kerja	0,046	0,329*	0,264	0,264	0,430**	0,416**	-0,015
Kelas Jarak	0,109	-0,035	-0,121	-0,121	-0,11	-0,031	0,254
Pendidikan	0,09	0,078	0,066	0,066	0,06	0,079	-0,167

Keterangan:

* Berkorelasi positif pada taraf alfa 0.05

** Berkorelasi positif pada taraf alfa 0.01

Terkait dengan keterlaksanaan praktikum, Tabel 7. di atas memperlihatkan bahwa terdapat korelasi positif antara umur dengan persepsi mereka mengenai kemudahan langkah-langkah praktikum, ketersediaan alat-alat praktikum, kemudahan pendokumentasian praktikum serta ketersediaan instruktur praktikum, dengan derajat korelasi masing-masing adalah 0,351, 0,351, 0,338, dan 0,281 pada taraf alfa 0,05. Kelas umur diurutkan dari muda ke tua, artinya yang umur muda memiliki nilai yang lebih tinggi dibanding umur menengah dan tua. Dari kondisi di atas dapat diindikasikan bahwa umur mahasiswa memiliki pengaruh terhadap pendapatnya tentang keterlaksanaan praktikum. Hal ini dapat dijelaskan bahwa mahasiswa yang berumur muda lebih tanggap terhadap materi panduan praktikum, sehingga lebih cepat dalam memahami dan melakukan langkah-langkah praktikum. Mereka juga relatif lebih mudah mengenal alat dan bahan praktikum serta melakukan pendokumentasian praktikum. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan pada kegiatan praktikum yang berkelompok, seperti dilakukan di UPBJJ-UT Serang, peran ketua kelompok praktikum dipegang oleh mahasiswa yang berasal dari lulusan *fresh graduate* dan tergolong masih berusia muda. Terlihat pula bahwa mahasiswa peserta praktikum yang masih berusia muda lebih tinggi tingkat keterdekataannya dengan instruktur, sehingga diindikasikan tanggapan terhadap ketersediaan instruktur pun cenderung positif.

Hasil lain menunjukkan bahwa status kerja mahasiswa berkorelasi dengan persepsinya tentang keterlaksanaan praktikum, terutama terkait dengan tempat praktikum, kemudahan pendokumentasian praktikum, ketersediaan instruktur serta keterampilan instruktur praktikum, dengan derajat korelasi masing-masing adalah 0,329 (pada taraf alfa 0,05) 0,430, 0,416, dan 0,365 pada taraf alfa 0,01. Kondisi ini mengindikasikan bahwa status kerja mempengaruhi persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan praktikum yang dilakukannya. Hal ini diduga bahwa mahasiswa yang sudah bekerja memiliki

wawasan yang lebih terbuka mengenai kegiatan praktikum yang dilakukannya, terlebih karena sebagian besar dari responden bekerja di instansi penyuluhan pertanian. Dugaan ini cukup beralasan, karena materi yang dipraktikkan cukup erat kaitannya dengan dunia kerja responden, sehingga mereka memiliki pendapat yang positif terkait pelaksanaan praktikum.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Walaupun pemahaman pengelola tentang praktikum yang dikelolanya cukup baik dan mereka semua mengaku membaca pedoman ketika mengelola kegiatan praktikum, tetapi pada kenyataannya para pengelola berpendapat bahwa aktivitas pengelolaan praktikum berjalan kurang optimal. Ketidak-optimalan pengelolaan praktikum oleh pengelola disebabkan hal-hal berikut.

- Terbatasnya waktu yang dimiliki, karena banyak tugas lain yang perlu diselesaikan dan tidak ada staf lain yang membantu .
- Kesulitan mengelola mahasiswa berpraktikum, karena berdomisili di pulau-pulau dan tidak melapor ke UPBJJ sehabis registrasi.
- Tidak ada alokasi dana untuk pengelolaan praktikum agribisnis, sehingga monitoring pelaksanaan praktikum tidak bisa dilakukan.
- Masih terdapat perbedaan persepsi antara UT Pusat dengan UPBJJ dalam hal pengoreksian praktikum
- Sulit mengarahkan mahasiswa untuk memanfaatkan sentra praktikum yang telah disediakan oleh UPBJJ.
- Instruktur tidak direkrut langsung karena keterbatasan waktu.

Alternatif solusi yang diajukan para pengelola untuk meningkatkan kualitas pengelolaan praktikum PS Agribisnis di masa datang adalah:

- Perlu adanya staf yang mengelola seluruh praktikum dari semua Fakultas.
- Perlu adanya dana monitoring dalam pagu indikatif
- UT Pusat perlu menentukan rambu-rambu pembiayaan praktikum
- UPBJJ perlu melaksanakan monitoring praktikum ke lapangan.
- UT Pusat perlu memberitahukan ke UPBJJ tentang rambu-rambu/pedoman penilaian praktikum untuk instruktur

Walaupun proses pengelolaan praktikum kurang optimal, namun dalam hal keterlaksanaan praktikum di lapangan, para pengelola berpendapat telah berjalan dengan cukup baik.

Para instruktur berpendapat bahwa keterlaksanaan praktikum berjalan dengan sangat baik, terutama karena didukung oleh ketersediaan panduan praktikum yang berkualitas baik. Walau demikian bukan berarti para instruktur tidak mendapatkan kendala dalam melakukan pembimbingan praktikum. Kendala yang dihadapi para instruktur dalam pelaksanaan praktikum meliputi kesulitan koordinasi dengan mahasiswa terkait waktu dan tempat pembimbingan. Solusi yang diambil untuk memecahkan masalah tersebut antara lain berkomunikasi dengan ketua kelompok mahasiswa dan memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan konsultasi jarak jauh.

Para mahasiswa berpendapat bahwa keterlaksanaan praktikum berjalan dengan sangat baik, karena 81,76% mengatakan melaksanakannya tanpa hambatan berarti dan

hanya sekitar 18,24% yang mengatakan mengalami sedikit kendala dalam melaksanakannya. Baiknya keterlaksanaan praktikum ini terutama didukung oleh ketersediaan panduan praktikum yang berkualitas baik. Hal ini sejalan juga dengan hasil analisis korelasi antara karakteristik mahasiswa dengan persepsinya tentang kualitas panduan praktikum dan keterlaksanaan praktikum. Hasil korelasi ini mengindikasikan bahwa letak lokasi UPBJJ-UT memiliki pengaruh bagi mahasiswa untuk memiliki penilaian yang positif terhadap panduan praktikum yang mereka gunakan dan umur serta status kerja mahasiswa memiliki pengaruh terhadap pendapatnya tentang keterlaksanaan praktikum.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2009). *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Edisi Revisi. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. dan Safrudin, C. (2008). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoretis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Edisi 2. Jakarta: Bumi Aksara
- Arti dan Tujuan Praktikum <[http://heru-id.blogspot.com/2010/01/arti dan tujuan praktikum.html](http://heru-id.blogspot.com/2010/01/arti-dan-tujuan-praktikum.html)> 13 Juli 2012
- Asngari. (1984). *Perceptions of District Extension Directors*. East Texas: State University.
- Assandhimitra, dkk. (2004). *Pendidikan Tinggi Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Atkinson, R.L, Atkinson, R.C, Hilgard, E.R. (1991). *Pengantar Psikologi*. Edisi 8. Jakarta: Erlangga
- Bhola, H. S. (1990). *Evaluating "Literacy For Development" Projects, Programs And Campaigns: Evaluation Planning, Design And Implementation, And Utilization Of Evaluation Results*. Hamburg, Germany: UNESCO Institute for Education; DSE [German Foundation for International Development]. xii, 306 pages.
- Bloom, B. S. ed. et al. (1956). *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain*. New York: David McKay.
- Chaplin, C.P. (1989). *Kamus Lengkap Psikologi*. Penerjemah Kartini Kartono. Jakarta: Rajawali Press.
- Crawford, John. 2000. Ed. 2. *Evaluation of Libraries and Information Services*. London : Aslib, the Association For Information Management And Information Management International.
- Cronbach, L. J. (1980), *Toward Reform of Program Evaluation*. Jossey-Bass Publishers.
- Djaali dan Muljono, P. (2008). *Pengukuran Dalam Bidang Pendidikan*. Jakarta: Grasindo
- Echols, John.M. and Shadily, H. (2000). *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Gibson, James. 1986. *Organisasi Prilaku, Struktur dan Proses*. Diterjemahkan oleh Djoerban Wahid. Jakarta: Erlangga.
- Gibson, Ivancevich, Donelly. (1994). *Organisasi: Perilaku, Struktur dan Proses*. Alih Bahasa: Nunuk Adriani. Jakarta: Erlangga.
- Lababa, J.(2008). Evaluasi Program: Suatu Pengantar <<http://evaluasiendidikan.blogspot.com/2008/03/evaluasi-program-sebuah-pengantar.html>> Agustus 09th 2012
- Padmowiharjo, S. (1996). *Evaluasi Penyuluhan Pertanian*. Jakarta:Universitas Terbuka.

- Purwanto, N. (2004). *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, D. (2000). *Psikologi komunikasi*. Jakarta: Kanisius.
- Romlah, O. (2009). *Peranan Praktikum dalam Mengembangkan Keterampilan Proses dan Kerja Laboratorium*. <[http://file.upi.edu/Direktori/PERANAN PRAKTIKUM DALAM MENGEMBANGKAN KETERAMPILAN KERJA LABORATORIUM.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/PERANAN_PRAKTIKUM_DALAM_MENGEMBANGKAN_KETERAMPILAN_KERJA_LABORATORIUM.pdf)> 27 Januari 2011
- Ruch, Floyd L. (1967). *Psychology and Life*. 7 Edt. Scott. Atlanta : Foresman and Company.
- Rustaman, N. (2010). *Peranan Praktikum dalam Pembelajaran IPA*. <http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_IPA/195012311979032> 30 Desember 2010
- Rutman, Leonard, and George Mowbray. (1983). *Understanding Program Evaluation*. Beverly Hill/London/New Delhi: Sage Publications, ISBN: 0-8039-2093-8.
- Scriven, M. (1991). *Evaluation Thesaurus*. (4th ed.) Thousand Oaks, Calif.: Sage
- Stufflebeam, D. and Shinkfield, A.J. (1985). *Systematic Evaluation: A Self-Instruction Guide To Theory And Practice*. Kluwer-Nijhoff.
- Suparman, A. (1997). *Model-Model Pembelajaran Interaktif*. Jakarta: STIA-LAN Press.
- Suparman, A. (2004). *Pendidikan Jarak Jauh: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Tague-Sutcliffe, J. (1996). *Some Perspectives on the Evaluation of Information Retrieval Systems*. [JASIS 47](#)(1): 1-3
- Thoha, M. (1999). *Perilaku Organisasi*. Bandung: Rosdakarya.
- Universitas Terbuka (1999). *Pedoman Penyelenggaraan Praktikum*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- Universitas Terbuka (2011). *Katalog Universitas Terbuka 2011*. Tangerang: Universitas Terbuka.
- UU No 20 Sistem Pendidikan Nasional (2003)
- Van den Ban, A.W. and H.S. Hawkins (1999). *Penyuluhan Pertanian*. Terjemahan Agnes Dwina Herdiasti. Jakarta: Kanisius.
- Yunanda, M (2009). *Evaluasi Pendidikan* <<http://id.shvoong.com/social-sciences/education/1956772-evaluasi-pendidikan/>> 8 Oktober 2012.
- Weston, C., McAlpine, L., Bordonaro, (1995). *A Model For Understanding Formative Evaluation In Instructional Design*. *Educational Technology Research and Development* 43(3), 29-48.
- Worthen, B.R., Sanders, J.R., and Fitzpatrick, J.L. (1997). *Program Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines*. 2nd Edition. New York: Longman Publishers.

Worthen, B. And Sanders, J.R. (2009). Educational Evaluation: Alternative Approaches and Practical Guidelines
<<http://www.archive.org/details/EducationalEvaluationAlternativeApproachesAndPracticalGuidelines>> 10 September 2012

<[http://faculty.ksu.edu.sa/Alhassan/Handbook on research in educational communication/ER5849x_C045.fm.pdf](http://faculty.ksu.edu.sa/Alhassan/Handbook%20on%20research%20in%20educational%20communication/ER5849x_C045.fm.pdf)> 5 Oktober 2012

<<http://www.damandiri.or.id/file/setiabudiipbtinjauanpustaka.pdf>> 9 September 2012

<Learningtogive.org > [Briefing Papers](#) > [Concepts](#)> 4 September 2012th 2013